TEMA ROMAN HAMKA

Oleh: Mangatur Sinaga, Maryam Kasnaria, dan Charlina
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Universitas Riau,
Pekanbaru

Abstrak
This analysis analyzes the themes of 6 (six) Hamka’s literary works, they are: Dijemput Marnaknya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Menanggu Beduk Berbanyi, Karena Fitrah, Merantau ke Deli, dan Di Bawah Lindungan Ka’bah. The analysis shows that almost all the works talk about discrimination in human’s life, and small parts talk about greed and human’s snobbishness. The themes are dominated by discrimination in various aspects of human’s life which cause chaos and sufferings.

Keywords: theme, Hamka, discrimination, greed, snobbishness.

PENDAHULUAN
Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan gagasan pengarang. Didalamnya, hasil penglihatan dan perilaku yang diamati dituangkan dalam bentuk yang menarik melalui bahasa sastra sehingga membedakannya dari tulisan ilmiah. Dengan penyajian yang menarik itulah sastra disebut sebagai sesuatu yang mampu menggugah jiwa dan perasaan yang dalam pada diri seseorang.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gagasan pengarang roman adalah dengan membaca. Proses membaca tersebut tentulah dengan mencari atau menyelidiki unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik roman, yang pada akhirnya juga menyelidiki unsur budaya di dalam bacaan.


Kesenian dapat ditanjun dari beberapa segi. Salah satu pembagian tersebut yakni menurut saluran. Menurut salurnannya, roman tersebut termasuk hasil kesenian yang bersifat verbal1.

1Sidi Gazalba, Pandangan Islam Tentan Kesenian, (Jakarta, 1977), 41-42.
Artinya, menurut cara mengungkapkan, roman disampaikan dangan menggunakan bahasa terurai, untuk membekannya dengan puisi.


Namun begitu, tidak dapat dinafikan, banyak orang menganggap membaca karya sastra itu mudah. Mereka memperlakukan roman sebagai bacaan hiburan. Paling ekstrem lagi apabila didengar ucapan, membaca roman sebagai pengantar tidur. Anggapan ini banyak ditanggapi berbagai pihak. Tanggapan tersebut ada yang menyokong dan ada pula yang menentang. Pendapat yang menentang bahwa membaca karya sastra itu mudah adalah pihak yang memandang bahwa karya sastra—seperti halnya roman—berhubungan dengan kehidupan manusia. Mursal Esten mengemukakan bahwa "Sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan punya pengaruh yang besar dalam proses penciptaan".


Makna potret kehidupan tampak hanya tiruan belaka terhadap realitas kehidupan masyarakat. Akan tetapi, Atmazaki melanjutkan kalimat tersebut dengan pernyataan "pelebaran imajinasi".

Guna mempertajam pendapat Atmazaki, diberikan pendapat Robert

---

2 Mursal Esten, Sastra Indonesia dan Tradisi sub Kultural, (Bandung, 1982), 40.
Scholes yang dikutip Umar Yunus yakni “Menolak adanya karya sastra yang sepenuhnya imajinasi atau sepenuhnya realitas, karena keduanya tak mungkin dipisahkan”.


A. Teeuw di dalam bukunya “Khusanah Sastra Indonesia”, menegaskan bahwa tugas seorang peneliti adalah: …ikut dalam usaha penyebabhasan, dengan membantu dalam hal seleksi, menyunting teks yang baik, menafsirkan, menjelaskan latar belakang sosiobudaya, dan sejarah teks yang diterbitkan ….


Peneliti-peneliti yang disebutkan terdahulu, umumnya merumuskan tema roman atau tema novel hanya dengan mengutip beberapa bagian cerita. Misalnya mencoba menyalin tiga kutipan untuk merumuskan tema roman Layar Terkembali yakni: Kaum wanita haruslah menuntut hak dan kewajiban untuk memperbaiki masyarakat dan tingkat kehidupan dan membahas lima roman Soeman Hs dengan ringkasan cerita padahal ringkasan belum dapat menggambarkan tema roman. Analisis roman memerlukan hal yang lebih konkret.

Penulis tidak menolak cara kerja peneliti-peneliti terdahulu. Penilaian

---

4 A. Teeuw, Khusanah Sastra Indonesia, (Jakarta, 1982), 30-31.
penulis terhadap mereka hanya berkisar kurangnya kepastian terhadap cara tersebut. Hendaknya dilakukan cara kerja yang lebih sistematis agar dapat dengan mudah dilakukan siswa dan peminat sastra.


Berdasarkan uraian, masalah yang dibahas di dalam kajian ini adalah persamaan tema di dalam roman karya Hamka yaitu: Apakah roman Hamka menyajikan tema yang sama? Kalau sama, apakah tema roman itu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti6.

Dengan menggunakan metode deskriptif, maka penelitian yang dilakukan terhadap roman Hamka semata-mata berdasarkan fakta cerita atau fenomena isi roman yang dikarang oleh Hamka.

HASIL PENELITIAN

1. Tema Roman Dijeput Mamaknya

Untuk merumuskan tema roman Dijeput Mamaknya, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan masalah yang dibicarakan di dalam

Tabel 1. Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman Dijeput Mamaknya

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Diskriminasi hidup</td>
<td>4</td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Kesulitan hidup</td>
<td>4</td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Kebahagiaan</td>
<td>1</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Rasa irti</td>
<td>1</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>10</td>
<td>100 %</td>
</tr>
</tbody>
</table>

5 ibid, Junus, 63.
6 T. Fatimah Djajasudarman, Metode Linguistik (Bandung:1993), 8.
roman ini. Pengelompokan itu berdasarkan analisis peristiwa sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa diskriminasi hidup dan masalah hidup menduduki tempat tertinggi. Masing-masing masalah tersebut berjumlah 4 peristiwa (40%). Oleh karena itu, tema roman *Dijepit Mama* dirumuskan dari kedua masalah tersebut yakni, diskriminasi di dalam hidup mengakibatkan kesengsaraan hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa diskriminasi terjadi terhadap diri Musa menyusul terhadap Ramah. Jika Musa terdiskriminasi dari keluarga Ramah dan para tetangga, maka Ramah terdiskriminasi dari saudara-saudaranya.

2. Tema Roman *Karena Fitnah*


<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang Dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Diskriminasi hidup</td>
<td>13</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Kebaikan</td>
<td>8</td>
<td>31</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Kesulitan hidup</td>
<td>5</td>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>100 %</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Masalah diskriminasi hidup menduduki tempat tertinggi dari masalah-masalah lain (50%). Oleh Karena itu, tema roman ini pun bergerak dari masalah yang dominan tersebut.


Berdasarkan jumlah masalah yang tertinggi di dalam roman ini, ditambah dengan uraian lain, maka tema roman *Karena Fitnah* yaitu diskriminasi hidup di dalam perkawanannya mengakibatkan kehancuran.

Setelah diskriminasi terjadi pada diri Mariah, akibat buruk terjadi pula

Semua penderitaan Azhar, Mariah, dan putusnya hubungan kekeluargaan Azhar berdasarkan satu kesalahan prinsip hidup yakni diskriminasi.

3. Tema Roman *Tuan Direktur*

Masalah-masalah yang dibicarakan tokoh atau pelaku roman *Tuan Direktur* ada empat macam. Keempat masalah tersebut didapatkan dari analisis peristiwa roman, baik melalui dialog pelaku maupun uraian pengarang.

Masalah-masalah dan jumlah setiap masalah diperlihatkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Masalah-masalah yang Dibicarakan di Dalam Roman *Tuan Direktur***

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang Dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Ketamakan / kesombongan</td>
<td>14</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Kebahagiaaan / kebaikan</td>
<td>10</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Diskriminasi</td>
<td>1</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Kesulitan hidup</td>
<td>3</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>28</strong></td>
<td><strong>100 %</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Di dalam roman *Tuan Direktur*, ketamakan Jazuli mendapat sorotan yang tinggi. Dari 28 peristiwa, 14 peristiwa (50%) membicarakan perpaduan ketamakan dengan kesombongan.

Bertitik tolak dari masalah ketamakan / kesombongan dan masalah kebaikan tersebut, maka tema roman *Tuan Direktur*, yakni ketamakan dan kesombongan di dalam hidup membawa kebahagiaan kepada diri sendiri.

4. Tema Roman *Merantau ke Deli*

TABEL 4. Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman Merantau ke Deli

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang Dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Kecerobohan</td>
<td>1</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Diskriminasi</td>
<td>22</td>
<td>43</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Kebahagiaan</td>
<td>11</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Penderitaan</td>
<td>10</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Keraguan</td>
<td>4</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Kebaikan</td>
<td>3</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>51</td>
<td>100%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 4 menunjukkan bahwa masalah diskriminasi merupakan masalah yang dominan (43%). Persentase tersebut dapat pula dijelaskan dengan beberapa bukti.

Pertemuan Leman dengan Poniem, suasana diskriminasi sudah dinampakkan. Pertama, diskriminasi antara kedudukan wanita yang bekerja sebagai buruh perkebunan dengan para pedagang. Kedua, ketika Leman menyampaikan niatnya untuk memperistri Poniem, masalah martabat kuli kontrak (buruh) dengan wanita Padang dan perbedaan suku turut dibicarakan.

Diskriminasi martabat sosial dan suku tampaknya dapat diatasi dengan berlangsungnya perkawinan Leman dengan Poniem. Perkawinan tersebut menghasilkan keberhasilan hidup hingga dapat menjadi induk semang pedagang-pedagang kecil.


5. Tema Roman Tenggelamnya Kapal van der Wijck

Roman Tenggelamnya Kapal van der Wijck terdiri dari 66 peristiwa. Setelah diadakan pengelompokan masalah yang dibicarakan di dalam setiap peristiwa, masalah-masalah tersebut disajikan dalam tabel berikut.
TABEL 5  Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang Dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Diskriminasi</td>
<td>33</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Kebahagiaan</td>
<td>19</td>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Penderitaan</td>
<td>8</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Kasih sayang</td>
<td>4</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Kejahatan</td>
<td>1</td>
<td>1.5</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Perbandingan</td>
<td>1</td>
<td>1.5</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>66</strong></td>
<td><strong>100 %</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dari keenam masalah yang terdapat di dalam roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, masalah diskriminasi menempati tingkat tertinggi (50%). Dengan demikian, 50% dari masalah yang dibicarakan tersebut pada lima masalah yang lain.

Perbandingan persentase masalah pada tabel 5 memberi petunjuk bahwa tema roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* bergerak dari masalah diskriminasi mengakibatkan keburukan di dalam kehidupan manusia.

6. **Tema Roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah***

Roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* terdiri dari 15 peristiwa. Pengelompokan masalah-masalah di dalam roman ini disajikan dalam bentuk tabel lengkap dengan jumlah masing-masing masalah sebagai berikut.

TABEL 6. Masalah-masalah yang Dibicarakan di dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah*

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang Dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Kesadaran</td>
<td>1</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Kebahagiaan</td>
<td>2</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Penderitaan Hidup</td>
<td>12</td>
<td>80</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>15</strong></td>
<td><strong>100 %</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Tabel 8. Jenis Masalah yang Dibicarakan Di dalam Roman Karya Hamka

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Masalah yang dibicarakan</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Diskriminasi hidup</td>
<td>6</td>
<td>86</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Ketamakan hidup</td>
<td>1</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>7</td>
<td>100%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Roman Di'jeput Mamaknya, Tenggelarmya Kapal Van Der Wijde, dan Menunggu Bedak Berbusyi secara tegas membicarakan diskriminasi yang mengakibatkan kesengsaraan hidup pada umumnya. Diskriminasi di dalam tema roman Karena Fitnah, Merantau ke Deli, dan Di Barah Lingkungan Ka'bah khusus membicarakan diskriminasi hidup di dalam cakupan perkawinan.


Akhir uraian pada bagian ini sangat bermanfaat rasanya digambarkan pola diskriminasi roman karya Hamka. Pola diskriminasi kehidupan manusia di dalam roman karya Hamka dapat digambarkan sebagai berikut.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Diskriminasi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>a. Suku/adat</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Kekayaan/harta</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Tingkat sosial/kedudukan</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Kecantikan/tua dengan muda</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Pria dengan Wanita</td>
</tr>
</tbody>
</table>
DAFTAR PUSTAKA


